

BAB I

HADIS-HADIS ZIARAH KUBUR

(Kajian Hadis Tematik)

A. Latar Belakang Masalah

Kata hadis dalam Bahasa Arab yaitu الحديث, yang artinya ucapan, perbuatan, penetapan, sedangkan menurut pendapat pertama *al-ḥadīths* itu sama dengan *al-Khobār* yakni segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan atau sifat-sifat Nabi Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam. Maka definisi dari Ilmu Hadis adalah Ilmu yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Nabi Muhammad Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam dari segi *hal-Ihwāl*¹ para perawinya, ke-Dhabitatan, ke-Adilan² dan dari segi bersambung tidaknya sanad.³

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ilmu Hadis yaitu yang menerangkan kaidah-kaidah yang mengetahui keadaan perawi dan yang diriwayatkannya. Yang dimana para perawi itu adalah

¹*Hal Ihwal* adalah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasanya.

²Arti dari Adilnya perawi adalah *orang yang adil riwayatnya dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1. Islam, 2. Baligh, 3. Berakal, 4. Tidak pernah berbuat dosa, 5. Tidak membiasakan dosa kecil, 6. Bisa menjaga harga diri.*

³Muhammad al-sabbagh, *al-Hadis al-Nabawi* (Riyad : al-Maktaba al-Islami, 1972 M/1392 H), p. 13, dan At-Tirmiziy Manhaj Zawi al-Nazar (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), p. 8.

orang-orang yang menerima, membawa serta menyampaikan berita dari Nabi, yaitu mereka yang ada di dalam sanad suatu hadis.⁴

Sedangkan menurut ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, maupun sifatnya.

Namun menurut pendapat ahli ushul fikih, hadis adalah segala perkataan Nabi Muhammad Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam, yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syariat. Dengan itu ahli ushul fikih mengatakan bahwa, segala perkataan atau aqwal Nabi, yang tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.⁵

Menurut Ath-Thiby, berpendapat bahwa hadis itu tidak hanya meliputi sabda nabi, perbuatan dan taqrir beliau (Ḥadīts al-Marfū’) juga meliputi sabda perbuatan dan taqrir para sahabat (Ḥadīts Mauquf), serta dari tabi`in (Ḥadīts al-Maqtu’) dan disandarkan oleh nabi dari perkataan-perkataan beliau kepada Allah (Ḥadīts Qudsi).

⁴Abdullah Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, editor, Lihhiati, 2012) Cetakan Pertama, pp. 76-77.

⁵Zainuddin et all, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), Cetakan Pertama, p. 3.

Hadis memiliki beberapa istilah lain, yang merupakan sinonim dari kata hadis, yaitu al-Khobār, sunnah, dan atsar, menurut jumbuh ulama persamaan tersebut dipergunakan untuk maksud yang sama. Akan tetapi ada perbedaan di dalam persamaan tersebut, yaitu Pertama, sunnah adalah segala yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam, baik berupa perkataan, maupun perbuatan dan merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang kali. Kedua, khabar adalah sesuatu yang datang dari selain nabi. Ketiga, atsar adalah segala sesuatu yang berasal dari sahabat.⁶

Sedangkan ziarah kubur adalah sebuah tradisi yang telah ada sejak zaman jahiliyah, yang dimana orang-orang Arab sering melakukan ziarah kepada para arwah-arwah leluhurnya. Dan hingga pada masa sekarang ziarah kubur telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Namun ada perbedaan pada ziarah kubur zaman dulu dan sekarang, yang dimana Nabi Muhammad Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam dahulu melarang dan zaman sekarang diperbolehkan, demikian di zaman sekarang ini, ada beberapa orang bertujuan berziarah dengan tujuan pribadinya seperti kekayaan, pesugihan dan lain sebagainya.

⁶Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), Cetakan II, pp. 3-12.

Maka jika diteliti dari sejarah, ritual ziarah kubur telah ada sebelum masuknya Islam ke Indonesia. Yang memiliki kepercayaan kepada adanya kekuatan pada arwah-arwah leluhur, menjadikan kaum Arab, diharuskan mengunjungi makam-makam tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.⁷

Sehingga praktik ziarah kubur mengalami perbedaan dengan ziarah yang ada pada awal Islam dan pada masa sekarang lakukan. Karena pada masa awal Islam, banyak sekali kaum kafir quraisy yang menyembah-nyembah berhala, sehingga ziarah kubur di masa Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wasallam dilarang, karena dikhawatirkan umatnya menyembah selain kepada Allah Ta'ala. Dan adapun dalam Hadis yang mengatakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي تَعَالَ عَلَى أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَاسْتَأْذَنْتُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَ هَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكَّرُ بِالمَوْتِ.⁸

⁷Abdurrahman Misno, *Mari Ziarah Kubur* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), Cetakan Pertama, p. 1.

⁸Abi Daud Sulaiman bin al-As'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), juz III, p. 361.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman al-Anbary menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abi Hazim dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan menyebabkan orang yang disekitarnya ikut menangis. Bersabda Rasulullah saw: “Aku telah minta izin kepada tuhanku untuk meminta ampun bagi ibuku, tuhan tidak mengizinkan aku berbuat demikian. Dan aku meminta izin kepada tuhanku mengunjungi kubur ibuku, maka tuhan telah mengizinkannya. Karena itu ziarahilah kubur, karena menziarahi kubur itu mengingatkan kepada kematian”.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرَّفُ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ
 ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ
 عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكَرَةٌ.⁹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus Muhammad menceritakan kepada kami Mu'arrif bin Wasil dari Muharib bin Disar dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya, berkata: Rasulullah saw bersabda: "Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu sebuah bentuk dari tazkirah (mengingat kematian)".

⁹Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūt, (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), cet ke-1, Juz 3, p. 361.

Maka pelaksanaan ziarah kubur, yakni sebagai perbuatan yang dianjurkan untuk menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan kepada akhirat. Para peziarah sebaiknya ketika berziarah tetaplah fokus kepada diri untuk berdo'a, tadarus, mengingat mereka yang telah mati serta membacara Al-Qur'an untuk meringankan siksaan mereka. Demikian yang bermanfaat bagi si mayit. Selanjutnya hal tersebut juga menerangkan bahwa tidak ada bedanya dalam berziarah apakah tempat pemakaman itu dekat ataupun jauh, artinya bagi peziarah tidak masalah walaupun hanya memberikan do'a dengan jarak yang berjauhan atau tidak langsung berada di tempat pemakaman, do'a-do'a yang kita bacakan itu akan sampai kepada si mayat melalui tawasul kepada orang-orang sholeh (para waliyullah)

Demikian yang menjadi perhatian para peziarah, khususnya kaum muslim, biasanya merupakan makam orang-orang yang semasa hidupnya memberikan kebaikan, seperti kerabat tersayang atau orang-orang sholeh (waliyullah atau para Nabi).

Berkunjungnya masyarakat ke makam, dapat mengingatkan kepada generasi sekarang. Bahwasanya orang yang telah meninggal dengan menempuh jalan kebenaran, rela mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan kebebasan, itu tidak akan pernah hilang dari ingatan, sampai kapanpun. Mereka tidak akan pernah terlupakan, walau ingatan sering sekali lupa bersama seiringnya

waktu. Dengan demikian alangkah baiknya jika generasi sekarang dan yang akan datang, selalu berbuat kebaikan dan selalu tingkatkan ibadah kepada Allah Ta'ala.

Oleh sebab itu penulis ingin meneliti problematika mengapa ziarah pada masa Nabi Muhammad *Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam* dilarang dan kemudian diperbolehkan, serta mencantumkan pendapat para Ulama tentang ziarah kubur yang dimana menurut beberapa pendapat para Ulama sangat berbeda-beda, dengan sabda Rasulullah *Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam* tentang dilaknatnya wanita untuk melaksanakan ziarah kubur.

Dari uraian yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis perlu membatasi masalah yang dikaji dengan hanya meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam hadis-hadis ziarah kubur, dengan mencantumkan *Asbāb Wurūdnya* bila ada, buku dan jurnal yang berkenaan dengan **Ziarah Kubur**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memilih untuk merumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan Ziarah Kubur?
2. Bagaimana Pandangan Ulama terhadap Hadis-hadis Ziarah Kubur?
3. Bagaimana Analisa Hadis-hadis Ziarah Kubur dan Penyelesaian Problematika?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah di atas. Adapun kegunaan atau manfaat yang lain dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman tentang apa itu ziarah kubur.
- 2) Untuk mengetahui pandangan para ulama tentang ziarah kubur.
- 3) Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis Nabi tentang ziarah kubur yang terkesan berlawanan di zaman dulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana Ziarah Kubur dalam hadis agar menjadi acuan dan kesadaran bagi kaum muslim.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis. Dan juga dapat menambah

wawasan kepastakaan bagi Fakultas Ushuludiin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dalam sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Juga penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam kajian Islam khususnya dalam kajian hadis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya seorang penulis memerlukan berapa referensi sebagai bahan untuk tulisan yang akan diteliti. Untuk menghindari plagiatisme dan menegaskan perbedaan antara yang akan penulis bahas dengan tulisan sebelumnya. Penulis akan mengulas tulisan lain yang dirasa mempunyai kesamaan tema pembahasan dengan pembahsan yang akan penulis bahas. Berikut ini diantaranya adalah :

Pertama, Skripsi dengan judul “**Hadis-hadis tentang Ziarah Kubur, (Studi Kritik Sanad dan Matan)**”, karya Sulaiman Hasibuan, tahun 2011, Jurusan Studi Hadis, IAIN Sumatera Utara Medan. Dalam penulisannya menjelaskan tentang kajian pada kritik sanad dan matan hadis terhadap ziarah kubur, serta kualitas suatu hadis tersebut. Bedanya dengan penelitian ini, penulis lebih fokus membahas analisis hadis-hadis ziarah kubur

serta mengambil kesimpulan dari pandangan ulama tentang hadis-hadis ziarah kubur.

Kedua, Skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga“** karya Zafwiyanur Safitri, tahun 2017, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur yang ada di Aceh. Bedanya dengan penelitian ini, penulis menganalisis hadis-hadis ziarah kubur serta mengambil kesimpulan dari pandangan ulama tentang hadis-hadis ziarah kubur.

Ketiga, Jurnal dengan judul **“Pengantar Studi Hadis Tematik”** karya Nilasari, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam penelitian ini, penulis fokus menekankan pemaparan hadis tentang azab kubur secara tematik. Dalam penelitian ini penulis akan membahas pemahaman hadis tematik yang kemudian mengumpulkan hadis-hadis yang dikaji menggunakan metode hadis tematik.

Keempat, Jurnal yang berjudul **“Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam”** karya Nurhadi, tahun 2019, STAIN Al-Azhar Pekanbaru Riau. Dalam jurnal yang ditulisnya, penulis mengemukakan masalah-masalah yang ada pada Ziarah Kubur. Dalam penelitian ini,

penulis menjelaskan pandangan ulama terhadap hadis serta mengumpulkan hadis-hadis yang penulis kaji.

F. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis, kata ziarah berasal dari bahasa Arab, yaitu ziyarah yang merupakan kata dari isim masdar yang berarti berkunjung, mengunjungi atau mendatangi. Jadi ziarah secara sederhana berarti mengunjungi makam, sedangkan secara istilah ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk mendoakan bagi orang-orang yang lebih dulu meninggal dunia, yang dimana di dalamnya untuk mengambil ibarat dan peringatan agar manusia yang masih hidup selalu mengingat akan adanya kematian, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Ziarah kubur dianjurkan dalam agama Islam bagi kaum laki-laki dan kaum wanita Tidak ada pengkhususan untuk siapa yang berhak melakukan ziarah kubur.

Menurut beberapa pendapat pandangan ulama tentang ziarah kubur, terutama dalam mujtahid empat madzhab , yakni Syafi'I, Hambali, Maliki dan Hanafi telah bersepakat bahwa hukumnya ziarah kubur adalah sunah, baik bagi para laki-laki maupun wanita. Karena hal tersebut mengambil suatu pelajaran hidup bahwa sesungguhnya kematian itu berlaku bagi siapa saja dan untuk selalu mengingat bahwa akan ada hari pembalasan amal didunia (akhirat).

Namun ada yang mengharamkan bagi wanita untuk melakukan ziarah kubur, yakni pemikiran Imam Malik. Menurut Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah ra, dari madzhab Hambali, mengaku kagum dengan pemikiran Imam Maliki, yang dimana banyak kesesuaiannya dengan ketentuan Sunnah hadis, yaitu mengharamkan secara total para wanita untuk melakukan ziarah kubur. Akan tetapi para madzhab lainnya sangat berbeda oleh Imam Maliki, dimana para ulama lain memperbolehkan para wanita untuk melakukan ziarah kubur. Karena hadis yang disandarkan kepada hadis Nabi ﷺ yang mengizinkan Siti Aisyah ra, menziarahi kuburan saudaranya ‘Abd ar-Rahman.

Dengan penyelesaian problematika ziarah kubur ini, penulis menyimpulkan bahwa, ziarah kubur ini diperbolehkan bagi umat Islam baik laki-laki maupun wanita, selagi ziarah kuburnya tidak menimbulkan kesyirikan dengan menyalahgunakan tuntutan yang telah diajarkan Nabi ﷺ terhadap ziarah kubur. Ziarah kubur yang Rasulullah ﷺ ajarkan yaitu dengan cara *I'tibar* yang dimana manusia yang masih hidup untuk mengambil pelajaran dan peringatan akan adanya kematian, serta melakukan apa yang disyariatkan oleh Allah Ta'ala. Setelah berada di alam kubur, manusia tidak akan ada yang menolong kecuali amalan-amalan ibadahnya yang dia lakukan semasa hidupnya.

Oleh karena itu, penulis akan membahas beberapa dalil yang melarang dan membolehkan dengan merujuk kepada pendapat para ulama tentang ziarah kubur, bahwa sesungguhnya

ziarah kubur itu bukanlah sesuatu yang diharamkan atau bid'ah, melainkan suatu hal yang dianjurkan oleh agama.¹⁰

G. Landasan Teori

Harold D. Lasswell pernah mengungkapkan lima pertanyaan untuk memenuhi suatu komunikasi melalui kata kata bersayap, yaitu, who, says what, in what channel, to whom, with what effect.¹¹

Apabila pertanyaan diatas dapat terjawab, maka komunikasi akan ikut terjawab.

1. Who

Siapa subjeknya. Yaitu dengan melihat keadaan Mad'u

2. Says what

Apa yang disampaikan. Yaitu materi yang harus sesuai dengan Mad'u

3. In what channel

Metode apa yang dipakai. Yaitu dengan mencari metode yang sesuai agar hadis-hadis ziarah kubur bisa tersampaikan dengan baik.

4. To whom

Kepada siapa. Yaitu dengan melihat Mad'u yang dituju untuk menyampaikan hadis ziarah kubur ini.

¹⁰Abdul Aziz bin Baz, terj. Muhammad Iqbal, *Ziarah Kubur Antara Sunnah dan Bid'ah*, p.3.

¹¹Dani Kurniawan, *Komunikasi mode Laswell dan stimulus-Organisim-Rosponse dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No 1, Januari 2018.

5. With what effect

Apa pengaruhnya. Yaitu pengaruh apa yang dapat ditimbulkan ketika seseorang berziarah kubur.

- 1) Eksternalisasi yaitu memberikan diri kepada manusia secara terus menerus kedalam dunia sekelilingnya baik aktivitas fisik maupun mentalnya. Seorang ulama tidak akan menyimpan ilmunya sendiri. Dia akan memberikan ilmunya kepada manusia sekelilingnya.
- 2) Objektivikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang harus dilakukan oleh yang memberi. Seorang ulama harus mengerjakan atau mencontohkan apa yang dia sampaikan. Jika tidak dia akan ada yang menentang dirinya.
- 3) Internalisasi yaitu penerapan hasil dari objektivikasi oleh manusia.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu, untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Studi

kepuustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang di pecahkan dalam penelitian ini.¹²

1. Sumber Penelitian

Ada beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

2. Sumber primer, sumber primer dalam penelitian ini yaitu menggunakan Aplikasi Hadis Digital Online yang memuat hadis-hadis tentang ziarah kubur.
3. Sumber Sekunder, sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu diambil dari buku-buku, karya ilmiah, artikel-artikel, jurnal-jurnal, skripsi, majalah dan yang relevan dengan tema dan hadis yang akan diteliti.

2. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data Deskriptif. Metode Deskriptif adalah mengurai secara teratur seluruh konsep yang akan dikaji.¹³ Sedangkan analisis adalah metode yang digunakan untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian mengklarifikasi sesuai permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh atas data yang

¹²M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003), p.27.

¹³Anton Bakker dan Chairris Zubair, *Metode Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 65.

sebenarnya. Dalam hal ini penulis memaparkan data yang ada yaitu berupa mengklasifikasi lima belas hadis Nabi ﷺ tentang ziarah kubur dan mentakhrib tiga hadis.

3. Metode penulisan.

Metode penulisan skripsi ini mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

I. Sistematika Penulisan

Agar dapat mengetahui dalam penelitian ini fokus pada arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian dengan hasil yang utuh sesuai dengan judul, maka dalam penyusunannya menggunakan sistematika bab perbab dengan rincian gambaran sebagai berikut :

Bab Pertama, Adalah Pendahuluan, Berisis Tentang Gambaran Secara Gelobal Yang Meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian , Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab ini merupakan pengantar dari bahasan yang akan dikaji.

Bab Kedua, Membahas Landasan Teori Hadis-Hadis Ziarah Kubur Yang Meliputi: Pengertian Hadis Tematik, Manfaat dan Tujuan Hadis Tematik, Langkah-langkah Hadis Tematik, Metode Hadis Tematik, Pengertian Ziarah Kubur, Tujuan dan

Manfaat Ziarah Kubur, Hukum Ziarah Kubur dan Adab Ziarah Kubur.

Bab Ketiga, Merupakan Pembahasan Tentang Klasifikasi Tentang Hadis-Hadis Ziarah Kubur, Meliputi: Hadis Tentang Ziarah Kubur, Adab-adab Melakukan Ziarah Kubur, dan Hadis – hadis Larangan Ziarah Kubur.

Bab Keempat, Pada Bab Ini Membahas Analisis Hadis-Hadis Ziarah Kuburan dengan Problematika yang Terjadi Dengan Melihat Pandangan dari Ulama Empat Madzhab, Meliputi: Mengetahui Kritik Sanad Hadis Ziarah Kubur , Macam-macam Ziarah Kubur, Fenomena Ziarah Kubur di Masyarakat, Penyelesaian Problematika Tentang Hadis Ziarah Kubur, dan Pandangan Ulama Tentang Hadis Ziarah Kubur.

Bab Kelima, Bab Ini Adalah Akhir Penulisan Dari Proses Hasil Penelitian Yang Berpijak Pada Bab-bab Sebelumnya, dan Kemudian Diikuti Dengan Kesimpulan dan Saran Yang Releven Dengan Objek Penelitian.